HIKAYAT DAN SEJARAH

ENSIKLOPEDI KERAJAAN-KERAJAAN NUSANTARA

HIKAYAT DAN SEJARAH

ENSIKLOPEDI KERAJAAN-KERAJAAN NUSANTARA
Hikayat dan Sejarah

Ivan Taniputera

Editor: Aziz Safa & Meita Sandra
Proofreader: Moh Faiz
Desain Cover: Anto
Desain Isi: Joko P.

Diterbitkan Oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-313-180-8 (jil. 2)
Cetakan I, 2017

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 22710564
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ivan Taniputera
ENSIKLOPEDI KERAJAAN-KERAJAAN NUSANTARA: Hikayat dan Sejarah/Ivan Taniputera-Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
xiv + 1018 hlm, 18,5 X 25,5 cm
ISBN: 978-602-313-178-5 (no. jil. lengkap)
978-602-313-180-8 (jil. 2)

1. Sejarah
I. Judul II. Ivan Taniputera

PENGANTAR PENULIS

Bagi negeri kita yang terdiri dari ribuan pulau dengan beragam suku bangsa, adat istiadat, dan bahasa, sejarah lokal sesungguhnya merupakan bagian sejarah nasional yang sangat penting dan tak terpisahkan. Sebelumnya, riwayat berbagai kerajaan di Kepulauan Nusantara setelah keruntuhan Majapahit selaku sejarah lokal masih belum banyak disentuh. Kemungkinan disebabkan oleh minim dan terseraknya berbagai sumber sejarah. Dewasa ini, tampak kebangkitan minat masyarakat kita terhadap sejarah, baik umum maupun lokal. Banyak buku kajian sejarah lokal telah ditulis, baik oleh para sejarawan dalam maupun luar negeri. Buku ini dimaksudkan sebagai pelengkap kepustakaan sejarah lokal di negeri kita, dan seiring dengan tumbuhnya minat masyarakat dan kaum cendekiawan, penulis terdorong merangkum sejarah berbagai kerajaan tersebut.

Dengan mencermati berbagai peristiwa penting di berbagai kerajaan itu, yang umumnya tumbuh dan berkembang semenjak abad 16 hingga awal abad 20, pandangan terhadap sejarah nasional secara keseluruhan akan menjadi makin utuh. Kerajaan-kerajaan di Kepulauan Nusantara merupakan bagian khazanah budaya bangsa yang berharga. Penelaahan sejarah berbagai kawasan di seluruh penjuru tanah air akan melengkapi wawasan sejarah bangsa kita.

Tentu saja buku ini masih jauh dari sempurna; terdapat lebih dari 300 kerajaan di Kepulauan Nusantara yang eksis hingga akhir abad 19 dan awal abad 20, dan sumber-sumber sejarah yang tersedia masih sangat minim dan tidak selalu terdapat informasi memadai bagi masing-masing kerajaan. Oleh karena itu, penulis menyadari

bahwa karya ini merupakan rintisan dan perlu penyempurnaan lebih lanjut. Pada mulanya, sebelum menyusun buku ini timbul perasaan pesimis dalam diri penulis. Meskipun demikian, akhirnya timbul pemikiran jika tidak memberanikan diri merintis penulisan karya semacam ini, kapan lagi kita akan mempunyai dokumen sejarah lengkap mengenai kerajaan-kerajaan di negeri kita.? Selain itu, penulis teringat akan pepatah "Perjalanan ribuan kilometer hanya dimulai dari satu langkah saja." Itulah sebabnya, penulis memberanikan diri menghasilkan karya tentang sejarah yang masih jauh dari sempurna ini, dengan harapan membangkitkan minat masyarakat terhadap riwayat kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Bumi Nusantara. Buku ini juga ditujukan membantu para guru sejarah menggali muatan lokal di daerahnya masing-masing. Dengan demikian, besar pula harapan penulis agar karya ini sedikit banyak sanggup memberikan sumbangsih bagi kemajuan pendidikan sejarah di negeri kita.

Terdapatnya gambar lambang negara kita pada sampul buku ini memperlihatkan bahwa para raja Nusantara telah mempersiapkannya sebagai lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 semenjak lama, meskipun wujudnya telah mengalami beberapa kali perubahan. Sebagai contoh, Raja Airlangga telah mempergunakan garuda sebagai simbol kerajaannya. Pencantuman gambar tersebut mencerminkan pula tekad para raja menjaga keutuhan, persatuan, dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika.

DAFTAR ISI

Bab 4

KERAJAAN-KERAJAAN DI BALI

Sumber-sumber sejarah awal berbagai kerajaan di Pulau Bali setelah keruntuhan Majapahit kebanyakan berasal dari *babad-babad* (riwayat-riwayat) yang tentu saja tidak semuanya terbukti kebenarannya. Kendati demikian, sumber sejarah tradisional tersebut juga tidak dapat diabaikan sepenuhnya karena kemungkinan di dalamnya tetap mengandung kebenaran sejarah. *Babad-babad* itu antara lain *Babad Pasek*, *Babad Dalem*, *Babad Arya Kutawaringin*, *Babad Buleleng*, dan lain sebagainya. Berbagai *babad* tersebut menghubungkan para penguasa Bali dengan Kerajaan Majapahit yang tersohor itu. Kendati demikian, tidak jarang masing-masing di antaranya memberikan keterangan yang berbeda-beda. Sebelum ditaklukkan Majapahit, Bali memang pernah mempunyai raja-rajanya sendiri. Setelah penaklukan, Bali diperintah oleh keluarga Raja Majapahit. Oleh karenanya, semenjak saat itu boleh dikatakan kancah perpolitikan di Bali terkait erat dengan Majapahit. Hal ini terbukti dari ditemukannya dua prasasti, yakni Prasasti Telukbiyu berangka tahun 1305 Saka (1383 Masehi) dan Prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan berangka tahun 1320 Saka (1398 Masehi). Dalam kedua prasasti itu dicantumkan nama Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa (Cancu Kudamerta) yang berkedudukan di Wengker. Tokoh ini dikatakan *moksa ring Wisnubhawana* (wafat di Wisnubhawana). Berdasarkan silsilah raja-raja Majapahit, dapat diketahui bahwa ia merupakan paman dan mertua Rajasanagara dan berputrikan Paduka Sori, yang belakangan diperistri

oleh Hayam Wuruk. Terdapat kesimpulan yang menyatakan bahwa Rajasanagara mengawasi sendiri pemerintahan di Bali secara langsung sehingga saat ia meninggal, Bali belum memiliki penguasa sendiri.[1]

Seiring dengan melemahnya Majapahit dan keruntuhannya pada kurang lebih abad 16, pengaruh kekuasaan Jawa terhadap kancah perpolitikan di Bali mulai sirna. Semenjak saat itu, bukti-bukti sejarah tidak diperoleh lagi dari prasasti, melainkan dari sumber-sumber tertulis pada lontar yang lazim dinamakan *babad*. *Babad Dalem, Babad Pasek,* dan *Babad Arya Kutawaringin* mengisahkan bahwa para pemuka Majapahit yang berkedudukan di Bali (Kesatria Majapahit) menghadap Raja Majapahit seraya meminta seorang tokoh yang layak diangkat menjadi Raja Bali. Pemerintah pusat Majapahit lalu mengutus seorang keturunan pendeta di Kadiri bernama Sri Kresna Kapakisan guna dinobatkan sebagai raja di Bali memenuhi keinginan mereka pada 1352. Raja Bali yang baru ini berkedudukan di Samprangan sehingga ada yang menyebut kurun waktu ini periode Kerajaan Samprangan.

A. PERIODE KERAJAAN SAMPRANGAN

Sri Kresna Kapakisan dikatakan merupakan putra Danghyang Kresna Wambang Kapakisan, seorang brahmana dari Kadiri. Samprangan dipilih karena pernah menjadi markas tentara Majapahit saat menaklukkan Raja Bali terakhir, Sri Asta Astura yang berkedudukan di Bedahulu/ Bedulu. Kendati demikian, berbagai *babad* memberikan keterangan berbeda mengenai asal usul Danghyang Kresna Wambang Kapakisan. *Babad Buleleng* menyebutkan bahwa tokoh tersebut dilahirkan dari batu (*aweka ta sira umetu sakin batu*) dan dikatakan merupakan seorang yang tinggi ilmunya. Ia memiliki tiga orang putra dan seorang putri. Oleh Gajah Mada, anaknya yang tertua dijadikan penguasa di Baranbangan (Balambangan), adiknya diangkat sebagai penguasa di Pasrahan (Pasuruan), sedangkan putranya yang bungsu menjadi penguasa di Pulau Bangsul (Bali) dan berkedudukan di Samprangan. Selain dikenal dengan nama Sri Kresna Kepakisan, ia juga disebut sebagai I Dewa Wawu Rawuh.

Sumber lain, *Babad Dalem*, menyebutkan bahwa Danghyang Kresna Wambang Kapakisan merupakan anak Mpu Asokanata (Mpu Tantular), penggubah Kitab *Sutasoma*–jadi tidak dilahirkan dari batu sebagaimana yang dinyatakan dalam *Babad Buleleng*. Disebutkan pula bahwa Mpu Tantular merupakan anak Mpu

1. Lihat *Istana Dewa Pulau Dewata*, halaman 132.

Bahula, sedangkan kakek Mpu Tantular adalah Mpu Pradah (Baradah) yang berhasil menundukkan kesaktian janda dari Desa Jirah. Silsilah yang dimuat dalam *Babad Arya Tabanan* juga pada dasarnya sama. Hanya saja ada beberapa nama yang ditambahkan seperti nama Mpu Bahula yang ditambahkan menjadi Mpu Bahula Candra. Nama janda sakti dari Jirah itu disebut sebagai Wale Nateng Jirah.

Semua sumber *babad* setuju bahwa penguasa Bali yang baru tersebut merupakan putra bungsu brahmana dari Kadiri di atas. Mengenai tahun pemerintahan Sri Kresna Kapakisan, berbagai sumber juga memberikan keterangan yang berbeda-beda; yakni 1350–1380 menurut *Babad Buleleng*, 1349–1383 menurut *Babad Arya Kutawaringin*; dan 1352–1380 menurut *Babad Dalem*. Perbedaan ini terjadi karena *babad-babad* tersebut ditulis jauh setelah peristiwa terjadinya sehingga tidak mustahil terjadi kesalahan dalam pencatatan tahun pemerintahan. Kendati demikian, semuanya sepakat bahwa Sri Kresna Kapakisan memerintah pada abad 14, atau sezaman dengan Raja Rajasanagara (1350–1389) dari Majapahit.

Menurut *Babad Dalem,* pada masa awal pemerintahan Sri Kresna Kapakisan beberapa desa di Bali masih kerap memberontak. Untuk itulah, Sri Kresna Kapakisan mengutus beberapa bawahannya menemui Patih Gajah Mada di Majapahit. Oleh patih kenamaan tersebut, mereka diberikan petunjuk-petunjuk tentang tata cara pemerintahan. Majapahit juga berjanji tetap memberikan perlindungan kepada raja-raja yang ditempatkan di sana. Setelah kondisi Bali menjadi lebih aman, Sri Kresna Kapakisan memerintahkan perbaikan enam pura utama di sana serta meminta rakyat bekerja bakti demi kepentingan raja dan kerajaan. Ia juga membagikan benih-benih padi kepada para pejabat di daerah dengan pesan agar rakyat mengolah tanah pertanian dengan baik.

Babad Arya Kutawaringin menyebutkan bahwa pengganti Sri Kresna Kapakisan yang bernama Dalem Hile/ Ile (Dalem Agra Samprangan) bukan pemimpin yang cakap. Sehari-hari ia hanya bersenang-senang demi kepentingan dirinya sendiri saja. Para pembesar yang hendak menghadap sering merasa kecewa karena mereka harus menunggu raja yang tidak kunjung muncul hingga sore hari. Oleh karenanya, para menteri yang dipimpin oleh Bandesa Gelgel bernama Klapodyana meminta adik raja, Ida I Dewa Ketut Angulesir, agar bersedia mendirikan pusat pemerintahan baru di Gelgel. Inilah cikal bakal Kerajaan Gelgel.

B. PINDAHNYA PUSAT KEKUASAAN KE GELGEL

Kerajaan Gelgel mulai berdiri pada 1383 dengan Ida I Dewa Ketut Angulesir sebagai rajanya yang pertama. Gelarnya setelah menjadi penguasa baru adalah Dalem Ketut Smara Kapakisan. Sementara itu, kerajaan yang berpusat di Samprangan mulai dilupakan orang. Dalem Hile meski masih berkuasa sebagai raja tetapi tak mempunyai kekuasaan lagi dan kerajaannya berakhir tatkala ia wafat. Pada masa pemerintahan raja baru ini, rakyat dikatakan hidup sejahtera, bahkan ia sempat menghadap raja Majapahit sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab *Nagarakertagama* 81:5. Dalam *Babad Dalem* disebutkan bahwa raja bertolak ke Majapahit diiringi para menteri dan pembesar kerajaannya. Mereka berangkat dari Bali dengan menggunakan perahu dan perjalanan pulang pergi itu memakan waktu satu bulan. Penampilan Raja Bali itu, menurut *Babad Dalem,* sanggup mengesankan hadirin lainnya karena ketampanannya yang bagaikan Dewa Smara (Kama).

Masih menurut sumber yang sama, Dalem Ketut Smara Kapakisan digantikan oleh putra mahkotanya yang bergelar Dalem Batur Enggong (Dalem Watu Renggong) atau Sri Waturenggong pada 1458. Pada zamannya, Bali dikatakan mencapai masa keemasannya. Penguasa ini, jika memang benar-benar ada, tentu menyaksikan kemunduran dan keruntuhan Majapahit. Bali saat itu berhasil mengembangkan pengaruhnya hingga Blambangan, Pasuruan, Nusa Penida, dan Sumbawa yang ditaklukkannnya pada 1512. Sasak (Lombok) ditundukkan pada 1520 sehingga masuk ke dalam lingkaran pengaruh Bali. Dalam bidang keagamaan, datanglah seorang pendeta dari Jawa yang bernama Danghyang Nitartha. Ia membawa pembaharuan bagi kehidupan keagamaan Hindu di Bali. Sebelum mangkat pada 1558, raja meminta pendeta tersebut "membersihkan" dirinya.

Sesudah zaman Sri Waturenggong, catatan sejarah Bali selanjutnya agak kacau. Berdasarkan sumber-sumber yang ada, pengganti raja tersebut adalah putra tertuanya yang bernama I Dewa Pemahyun (Dalem Bekung) (1558–1580). Kala itu usianya masih belum dewasa sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan kerajaan ia didampingi oleh paman-pamannya, seperti I Dewa Nusa, I Dewa Gedong Artha, dan I Dewa Anggungan. Kepemimpinan Dalem Bekung boleh dikatakan lemah sehingga pecah pemberontakan besar-besaran yang dipimpin oleh patih Gelgel bernama Rakryan Batan Jeruk (I Gusti Arya Batan Jeruk) pada 1556. Patih yang memberontak itu ternyata bersekutu dengan paman raja sendiri, yakni I Dewa Anggungan. Kendati

pemberontakan itu dapat dipadamkan, tetapi kondisi Gelgel menjadi tidak aman seperti dahulu lagi. Intrik-intrik di kalangan keluarga kerajaan menjadi sering terjadi sehingga pamor raja makin menurun. Para petinggi kerajaan berpendapat bahwa kemimpinan raja tidak dapat dipertahankan lagi. Karena itu, mereka mengangkat adiknya yang bernama I Dewa Anom Seganing (Dalem Seganing, memerintah dari 1580–1665) menjadi raja baru. Penguasa baru ini sanggup memulihkan kewibawaan Gelgel. Daerah-daerah yang lepas dari Gelgel, seperti Lombok dan Sumbawa, berhasil ditaklukkan kembali. Sehubungan dengan pembagian daerah pengaruh, Dalem Seganing mengadakan perjanjian dengan Gowa pada 16 Maret 1624, yang dikenal sebagai Perjanjian Seganing. *Babad Gelgel* mengisahkan bahwa raja ini memiliki banyak istri dan 16 orang anak.

Pada Februari 1597, datanglah tiga kapal Belanda di bawah pimpinan Aernodt Lintgens. Turut serta dalam ekspedisi itu Emanual Roodenburch dan seorang Portugis bernama Joan de Portugis yang direkrut sebagai penerjemah. Salah satu kapal berlabuh di pantai Jembrana. Kapal kedua berlabuh di Kuta, sedangkan yang ketiga mendarat di Labuan Amuk. Lintgens melaporkan bahwa ia diterima dengan penuh keramahan di Bali. Tetapi saat ditanya oleh raja mengenai letak Negeri Belanda, sama seperti dengan yang dilakukan de Houtman di Aceh, ia bercerita secara berlebihan atau berbohong mengenai negerinya. Ia melebih-lebihkan luas Negeri Belanda. Raja merasa terkejut karena di peta luas Bali hanya seukuran ujung jarum saja. Raja meminta Lintgens agar mengizinkannya membeli meriam yang ada di kapal. Namun, Lintgens menjawab bahwa komandan armadanya tak akan bersedia memberikan meriam itu. Lintgens dan rombongannya meninggalkan Bali pada 25 Februari 1597.

Rombongan Belanda datang lagi pada 1601 yang kali ini dipimpin oleh Cornelis Heemskerk. Kali ini kunjungannya bersifat setengah resmi karena membawa surat Pangeran Maurits, pemimpin *Bataafse Republiek* (Republik Batavia), yang isinya berupa ajakan membina persahabatan. Utusan tersebut juga membawa berbagai hadiah bagi Raja Bali. Selain memperkenalkan Heemskerk, Pangeran Maurits menyarankan agar kedua kerajaan hendaknya menjalin hubungan perniagaan. Dalam rangka menghadapi Mataram, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) mengutus Jan Oosterwijk[2] pada 1633 menjumpai Raja Bali dan mengajaknya membentuk aliansi atau pakta pertahanan bersama. Tetapi misi ini gagal karena *Coninck van Bali* (Raja Bali) tidak

2. Lihat *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*, halaman 144.

berani menanggung risiko berperang dengan Mataram yang sangat kuat angkatan perangnya itu. Pada 1635 memang pecah peperangan dengan Mataram, tetapi pemicunya bukanlah ajakan Belanda melainkan serangan Mataram atas Blambangan. Utusan VOC kedua tiba pada 1651 yang dipimpin oleh Jacob Bacherach. Kendati demikian, tak ada hasil nyata yang dicapainya.

Raja Gelgel selanjutnya adalah Ida I Dewa Anom Pemahyun yang mulai memerintah semenjak 1665. Namun, masa awal pemerintahannya kembali dilanda badai konflik. Beberapa pembesar ternyata tidak menyukai kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dikeluarkan raja. Di bawah pimpinan Kryan Agung Maruti, mereka mencalonkan adik raja yang bernama I Dewa Dimade sebagai raja Gelgel baru. Menyadari adanya gerakan yang hendak menggulingkan dirinya tersebut, Ida I Dewa Anom Pemahyun bersedia mengundurkan dirinya ke Desa Purasi pada 1665. Ia berdiam di bekas istana Dalem Bekung dulu dan memperbaiki Puri Ukir Anyar pada 1668.

I Dewa Dimade yang selanjutnya bergelar Dalem Dimade (1665–1686) menggantikan kakaknya sebagai raja. Sementara itu, pembesar yang memimpin pejabat lainnya menggulingkan raja terdahulu, Kryan Agung Maruti, diangkat sebagai patih. Raja memerintah Gelgel dengan dibantu patihnya tersebut. Saat itu, Bali mengalami kemunduran karena berbagai wilayah taklukan Bali, seperti Blambangan dan Lombok, ingin melepaskan diri. Sementara itu, sang patih juga berniat melakukan pemberontakan. Patih beserta pengikutnya lalu mengepung istana Gelgel tempat kedudukan raja. Meskipun demikian, raja berhasil meloloskan diri dan menetap di Desa Guliang, Bangli. Dengan demikian, berakhir sudah Dinasti Sri Kresna Kepakisan di Gelgel dan Patih Kryan Agung Maruti lalu menduduki takhta kerajaan tersebut. Tetapi patih Gelgel yang merebut singgasana itu sesungguhnya tidak pernah berkuasa atas seluruh Bali karena seiring dengan kudeta yang dilancarkannya itu, muncul beberapa kerajaan kecil yang masing-masing dipimpin oleh para *ksatrya dalem* (keturunan *ksatrya* yang berasal dari seorang brahmana Kediri yang bernama Mpu Kepakisan), seperti Karangasem, Buleleng, Sideman, Badung, Tabanan, Tamanbali, Payangan, Singarsa, dan lain-lain. Mereka tidak tunduk lagi terhadap Gelgel sehingga semenjak saat itu Bali terpecah belah menjadi beberapa kerajaan kecil.

C. TERPECAHNYA BALI MENJADI BEBERAPA KERAJAAN

Semasa pemerintahan Kryan Agung Maruti, Bali mulai terpecah menjadi beberapa negeri kecil yang saling jatuh bangun. Keturunan atau anggota dinasti Sri Kresna Kapakisan berupaya menyusun kekuatannya kembali dan mengusir Kryan Agung Maruti dari Gelgel. Salah seorang putra Dalem Dimade–bekas Raja Gelgel yang telah mangkat di pengasingannya–bernama I Dewa Agung Jambe pindah ke Puri Ulah di Sidemen. Di sana ia bergabung dengan saudara beserta kaum kerabatnya, yakni anak-anak Dalem Anom Pemahyun yang dahulu menyingkir ke Desa Purasi.

Ida I Dewa Agung Jambe dengan didukung oleh I Gusti Ngurah Sidemen, salah seorang kerabatnya, serta penguasa-penguasa Buleleng, Badung, Tamanbali, dan lain sebagainya, bersama-sama menggempur Patih Kryan Agung Maruti. Pasukan gabungan bertolak ke Gelgel pada 1704 dan pertempuran antara kedua pihak tak terelakkan lagi. Gelgel dapat dikalahkan dan sang patih melarikan diri ke Jimbaran.

Kemenangan ini merupakan wujud ditegakkannya kembali Dinasti Sri Kresna Kapakisan. Tetapi I Gusti Ngurah Sidemen yang telah membantunya merebut kekuasaan menyarankan agar pusat kerajaan dipindah ke Desa Klungkung dan selanjutnya dibangunlah istana baru yang bernama Smarapura. Dengan demikian, lahirlah Kerajaan Klungkung. Jadi, hingga saat itu (awal abad 18) telah ada kerajaan Buleleng, Badung, Bangli, Sideman/ Singarsa, dan Gelgel yang saat itu masih dikuasai Patih Maruti. Ada dua sumber yang menyatakan hal ini, yakni *Babad Dalem* dan *Babad Arya Kutawaringin*. Sementara itu, sumber *Babad Ksatrya Taman Bali* menyebutkan adanya Kerajaan Tamanbali, Bangli, Klungkung, dan Gianyar menjelang runtuhnya kekuasaan Gelgel. Informasi ini tampaknya kurang dapat dipercaya karena berdasarkan sumber lain yang dapat dipercaya, Gianyar berdiri belakangan, yakni pada paruh kedua abad 17. Sementara itu, menjelang abad 19, atau tepatnya saat Perang Jagaraga (1846–1849), terdapat kerajaan Jembarana, Mengwi, Gianyar, Klungkung, Karangasem, dan Buleleng. Jumlah kerajaan ini makin bertambah lagi karena menurut laporan F.A. Liefrinck yang pernah tinggal di Bali semenjak 1877 atau 1878 hingga akhir abad 19, menyebutkan bahwa pada masanya terdapat 10 kerajaan, yakni Klungkung, Karangasem, Buleleng, Mengwi, Tabanan, Badung, Gianyar, Payangan, dan Jembrana.

Kerajaan-kerajaan yang berkembang belakangan di atas saling berperang atau bersekutu satu sama lain, tetapi mereka tetap mengakui bahwa Raja Klungkung (selaku pewaris Sri Kresna Kapakisan) sebagai yang tertinggi di antara mereka.

I. BADUNG

Kerajaan ini kini terletak di Kabupaten Badung. Merupakan federasi tiga kerajaan, yakni Denpasar, Pamecutan, dan Kesiman. Kerajaan-kerajaan ini menguasai tiga *puri* (istana) utama di Badung, yakni Puri Pamecutan, Denpasar, dan Kesiman. Kerajaan Badung kelak menguasai Mengwi. Sebagian daerahnya ada yang subur (Gunung Rata, Sanur, Taman Intaran, Soong, serta Pulau Serang) dan tandus (Legian, Kuta, Tuban, Jimbaran, serta Bukit). Menurut sumber-sumber *babad*, leluhur penguasa Badung dapat dirunut kepada Dewa Made (Sri Magada Nata) dari Tabanan. Dengan demikian, penguasa Badung memiliki keterkaitan dengan Tabanan. Tetapi karena kecewa, Sri Magada Nata mengasingkan dirinya dan menjalani kehidupan pertapaan (lihat uraian mengenai sejarah Kerajaan Tabanan). Dalam pengasingannya, Sri Magada Nata menikahi putri Bandesa Pucangan dan dikaruniai seorang putra bernama Kyai Wuruju atau Kyai Ketut Bandesa (Kyai Pucangan) dengan gelarnya Arya Notor Wandira.[3]

Dia gemar berkelana demi menyelami kehidupan rakyat kecil. Saat malam hari, dia kerap menginap di gubuk atau rumah para petani. Tampaknya Arya Notor Wandira merupakan tokoh yang sakti karena sewaktu dia tidur di tepi jalan, dari kejauhan orang akan melihat nyala api. Tetapi saat didekati lenyaplah nyala api tersebut dan hanya tampak Arya Notor Wandira sedang tidur. Arya Notor Wandira atau Kyai Pucangan menikahi seorang wanita dari desa Buwahan dan dikarunai dua orang putra, yakni Kyai Gede Raka dan Kyai Gede Rai.

Arya Notor Wandira ingin memegang tampuk pemerintahan sehingga ia akhirnya bertapa ke Gunung Beratan dan Batukaru. Setelah beberapa lama menjalani pertapaan, hadirlah Dewa Ida Hyang Giri Luhur Batu Karu yang mengatakan bahwa dia tak dapat menganugerahkan apa-apa kepada Arya Notor Wandira dan menyarankannya bertapa di Gunung Batur guna memohon kemurahan Bhatari Danu. Saran ini dipenuhi Arya Notor Wandira dan dia melanjutkan pertapaannya di Gunung Batur. Tidak berapa lama kemudian, muncul seorang wanita tua berpakaian compang-camping dan berbau busuk dengan badan dipenuhi luka. Nenek tua itu meminta Arya Notor Wandira agar bersedia menyeberangkannya ke tepi danau.

Tanpa berpikir panjang, Arya Notor Wandira segera menggendong wanita tua itu menyeberangi danau. Anehnya, sewaktu berjalan menyeberangi danau tidak – kaki Arya Notor Wandira menginjak air. Sesampainya di seberang, nenek tua tadi berubah

---

3. Lihat *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng ke Bali*, halaman 55.

menjadi seorang wanita cantik. Ternyata ia adalah Bhatari Danu sendiri. Karena lulus ujian, Bhatari Danu mengabulkan keinginan Arya Notor Wandira serta menyatakan bahwa dirinya beserta keturunannya akan memperoleh kemuliaan. Pada kesempatan tersebut, Bhatari Danu menganugerahkan Arya Notor Wandira pusaka berupa cambuk serta sumpitan. Setelah itu, menghilanglah Bhatari Danu dari pandangan Arya Notor Wandira.[4]

Selanjutnya, diriwayatkan bahwa Arya Notor Wandira mengabdi di Kerajaan Tegeh Kori yang diperintah pamannya, Kyai Anglurah Tegeh Kori. Setelah beberapa lama, Arya Notor Wandira digantikan putranya, Kyai Gede Raka (Kyai Papak). Ia digantikan kembali oleh putranya bernama Kyai Bebed, yang berjasa memadamkan pemberontakan Kyai Ngurah Janggaran sehingga dianugerahi gelar Kyai Jambe Pule atau Kyai Biket.[5]

Kyai Jambe Pule mempunyai beberapa orang anak, yang terkemuka di antaranya adalah Kyai Anglurah Jambe Merik atau Kyai Anglurah Jambe Mihik dan Kyai Ketut Pemedilan atau Kyai Macan Gading. Kyai Jambe Merik terkenal kepandaiannya bermain sumpit (tulup) sehingga digelari Kyai Hyang Anulup. Semenjak kecil, Kyai Jambe Merik telah memperlihatkan kelebihan dibandingkan kawan-kawan seusianya. Itulah sebabnya, ia dijuluki Arya Wagus Alit (Anak Kecil Yang Cakap dan Pemberani). Adiknya, Kyai Pemedilan, terkenal piawai memainkan cambuk saktinya. Sewaktu menggembala, dia kerap gemar meniup serulingnya serta memainkan cambuknya tersebut. Kurang lebih bersamaan dengan masa kehidupan kedua tokoh ini, Kryan Agung Maruti melancarkan pemberontakannya terhadap Dalem Dimade.

Setelah berakhirnya prahara tersebut, konon timbul musibah lagi dengan kehadiran gagak bencana yang selalu mengganggu hidangan Dalem Dimade. Akibatnya, Dalem Dimade tak lagi dapat menikmati hidangannya dan jatuh sakit. Dia mendengar bahwa di Puri Nambangan terdapat dua orang pemuda yang piawai memainkan sumpit dan cambuk. Kedua orang pemuda itu, yang tak lain dan tak bukan adalah Kyai Anglurah Jambe Merik dan Kyai Pemedilan, lantas diminta tolong membunuh hewan pengganggu tersebut. Ternyata mereka dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan memperoleh hadiah berupa pengiring dan barang-barang berharga.[6]

---

4. Lihat *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng ke Bali*, halaman 128–129.
5. Lihat *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng ke Bali*, halaman 135.
6. Lihat *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng ke Bali*, halaman 139.

Kyai Anglurah Tegeh Kori bermaksud menikahkan putrinya yang bernama Kyai Luh Tegeh dengan Kyai Jambe Merik. Kendati demikian, pernikahan ini dibatalkan karena putrinya itu kemudian dipinang oleh raja Mengwi. Pembatalan ini mengakibatkan ketersinggungan Kyai Jambe Pule sehingga pecahlah peperangan antara kedua belah pihak. Pihak Tegeh Kori mengalami kekalahan dan semenjak itu tercerai-berai ke mana-mana. Sebagai gantinya, berdirilah Puri Alang Badung di bawah kepemimpinan Kyai Anglurah Jambe Merik dan Puri Pemecutan yang dipimpin Kyai Anglurah Ketut Pemedilan (Kyai Pemedilan). Berdirinya kedua puri ini merupakan awal tampilnya Kerajaan Badung ke panggung sejarah.

Kryan Agung Maruti melancarkan serangan besar-besaran ke Gelgel guna menggulingkan kedudukan Dalem Dimade sehingga dia terpaksa mengungsi ke desa Guliang. Para raja turun tangan membantu Dalem Dimade, termasuk Badung. Malangnya, Kyai Anglurah Ketut Pemedilan gugur dalam pertempuran. Meskipun demikian, Puri Alang Badung dan Puri Pemecutan selaku pengejawantahan Kerajaan Badung makin berkibar.

Sebagai putra tertua Kyai Anglurah Jambe Pule, Kyai Anglurah Jambe Merik memegang jabatan sebagai Raja Badung. Sementara itu, adiknya yang berkuasa di Puri Pemecutan memangku kedudukan sebagai wakil raja.[7] Kyai Anglurah Jambe Merik digantikan putranya, Kyai Anglurah Jambe Ketewel, selaku Raja Badung kedua.[8] Semasa pemerintahannya, timbul kerusuhan di Klungkung masalah perebutan takhta. Sebagai pemecahannya, dilakukan pembagian kekuasaan di antara ketiga putra I Dewa Agung Jambe. I Dewa Agung Made melanjutkan pemerintahan dari Klungkung. Sementara itu, saudaranya, Dewa Agung Anom, membangun puri baru di Sukawati. Saudaranya yang lain, Ida Dewa Agung Ketut, membangun kembali puri Gelgel. Dengan demikian, perdamaian dapat dipulihkan. Pembangunan Sukawati sendiri banyak mendapat bantuan Kyai Anglurah Jambe Ketewel.

Suatu ketika, Kyai Anglurah Jambe Ketewel berkunjung ke istana Klungkung. Ketika itu Dewa Gede Gereh, cucu Kanca Den Bancingah dari Tamanbali, tengah membersihkan singgasana Raja Klungkung. Karena hari mulai gelap dan usianya yang telah lanjut, tanpa sengaja Kyai Anglurah Jambe Ketewel menaruh bantalan tempat duduk Raja Klungkung ke atas kepala Dewa Gede Gereh. Setelah menyadari hal

---

7. Lihat *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng ke Bali*, halaman 146.
8. Lihat *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng ke Bali*, halaman 147.

itu, Raja Badung terkejut dan meminta maaf. Meskipun demikian, Raja Klungkung justru tertawa geli menyaksikannya. Dia justru menganugerahkan gelar *Tangkeban* (Yang Ditutupi) kepada Dewa Gede Gereh selaku kenang-kenangan bagi peristiwa tersebut. Belakangan, Dewa Gede Gereh berhasil membangun Tamanbali dan dia beserta keturunannya menyandang gelar Dewa Gede Tangkeban.

Putra Kyai Anglurah Jambe Ketewel bernama Kyai Anglurah Jambe Tangkeban menggantikan ayahnya sebagai Raja Badung ketiga.[9] Meski telah lama menikah, dia belum dikaruniai keturunan. Oleh karenanya, sewaktu Raja Dewa Agung Anom dari Puri Sukawati berkunjung ke Badung, Kyai Anglurah Jambe Tangkeban menyerahkan seorang gadis purinya guna dinikahinya. Pernikahan ini membuahkan seorang putra bernama Kyai Anglurah Jambe Aji (Kyai Jambe Haeng) yang menjadi Raja Badung keempat. Semasa pemerintahannya, dia membangun Puri Jambe Ksatrya. Masih pada zaman Kyai Anglurah Jambe Aji, berlangsung perebutan kekuasaan di Kerajaan Sukawati, yang berujung pada terpecahnya kerajaan itu menjadi dua, yakni Sukawati (dipimpin Dewa Agung Gede) dan Peliatan (dipimpin Dewa Agung Made).

Kyai Anglurah Jambe Aji digantikan oleh putranya, Kyai Anglurah Jambe Ksatrya.[10] Raja Badung kelima ini mengalami nasib nahas karena dihabisi nyawanya oleh seorang tokoh bernama I Gusti Ngurah Rai. Pada mulanya, I Gusti Ngurah Rai dari Puri Kaleran dipercaya menangani ayam sabungan raja. Kendati demikian, ia terlibat perselingkuhan dengan salah seorang istri kesayangan Kyai Anglurah Jambe Ksatrya. Perselingkuhan ini terdengar oleh raja akibat tipu daya Dewa Manggis Sakti, Raja Gianyar. Konon karena ayam sabungannya sering kalah, Dewa Manggis Sakti merancang siasat menyingkirkan I Gusti Ngurah Rai. Ia mengetahui hubungan asmara antara I Gusti Ngurah Rai dengan salah seorang selir Raja Badung. Dewa Manggis Sakti lantas membujuk I Gusti Ngurah Rai agar bersedia meminjam cincin istri kesayangan Kyai Anglurah Jambe Ksatrya itu guna dibuatkan tiruannya. Termakan oleh bujukan Dewa Manggis Sakti, I Gusti Ngurah Rai dengan mudah meminta cincin dari wanita selingkuhannya tersebut.

Bertepatan dengan acara sabung ayam yang dihadiri Kyai Anglurah Jambe Ksatrya, Dewa Manggis Sakti sengaja memamerkan cincin pinjamannya. Raja Badung merasa terkejut menyaksikannya karena cincin itu mirip sekali dengan kepunyaan

9. Lihat *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng ke Bali*, halaman 153.
10. Lihat *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng ke Bali*, halaman 157.